

IMPLEMENTASI BERBAGI BEST PRACTICE METODE LITERASI BERBASIS RESITASI DAN STAD

Muzaro'ah

Pascasarjana Pendidikan Dasar, Universitas PGRI Semarang

Email: ahramuzaelchamd@gmail.com

Abstract. *Recitation is a learning method that emphasizes reading, repeating, testing, summarizing, and self-checking through assignments given by the teacher to students within a period time and the results are reported to the teacher with the aim of stimulating students to be more active in learning well individually or in groups, explore the talents of students' interests, and increase student creativity.*

The application of recitation-based tasks and STAD in literacy habituation can improve the relationship between teachers and students, ease student's learning, increase activity, creativity, along with exploring talents and interests. The habit of recitation-based literacy and STAD is able to create a comfortable learning atmosphere because it provides opportunities for students to explore their talents and interests, learn to respect each other, motivate fellow friends, and quickly for students to understand the material or creativity displayed.

Keywords: *Best Practice, Literacy, Recitation, STAD*

Abstrak. Resitasi adalah metode pembelajaran yang menekankan pada membaca, mengulang, menguji, meringkas, dan memeriksa atas diri sendiri melalui sejumlah tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa dalam rentang waktu tertentu dan hasilnya dipertanggungjawabkan kepada guru dengan tujuan untuk merangsang siswa agar lebih aktif belajar baik secara individu maupun kelompok, menggali bakat minat siswa, dan meningkatkan kreativitas siswa. Pengaplikasian tugas berbasis resitasi dan STAD dalam pembiasaan literasi mampu meningkatkan hubungan antara guru dan siswa, mempermudah siswa belajar, meningkatkan keaktifan, kreativitas, dan menggali bakat dan minat. Selain itu pembiasaan literasi berbasis resitasi dan STAD mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman karena memberikan kesempatan bagi siswa mengeksplorasi bakat dan minatnya, belajar saling menghargai, memotivasi sesama teman dan cepat bagi siswa untuk memahami materi atau kreativitas yang ditampilkan.

Kata Kunci: Best Practice, Literasi, Resitasi, STAD

PENDAHULUAN

Praktik baik (*Best Practice*) adalah kegiatan untuk mendeskripsikan pengalaman terbaik tentang keberhasilan seseorang dalam melaksanakan tugas profesinya. Guru, kepala sekolah, pengawas dan dinas terkait pasti memiliki banyak pengalaman yang berhasil mengatasi berbagai permasalahan pendidikan dalam menjalankan tugasnya. Praktik baik (*best practice*) dilaksanakan untuk berbagi pengalaman demi kemajuan mutu Pendidikan. Praktik baik dilakukan berdasarkan pada penguasaan materi dan pedagogik yang teraplikasi di dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas serta dihasilkan pada pengalaman pembelajaran bermakna bagi peserta didik. Wujud *best Practice* Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah adalah praktik atau laporan tentang berbagi pengalaman terbaik dalam keberhasilan pelaksanaan tugas yang berkaitan dengan tupoksi sebagai Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah. Kategori *best Practice* (Apandi Idris, 2019) adalah sebagai berikut: “Mampu mengembangkan cara baru, kreatif, inovatif, dan inspiratif yang bermakna dan tepat dalam mengatasi suatu masalah, Mampu memberikan sebuah perubahan suasana atau perbedaan kondisi dari sebelumnya, sehingga sering dikatakan hasilnya luar biasa dan mengesankan (*outstanding result*), Mampu mengatasi persoalan tertentu yang dampak dan manfaatnya dirasakan tidak hanya sesaat dan personil tertentu saja, Mampu menjadi model dan menjadi inspiratif bagi perorangan, termasuk murid, serta pembuat kebijakan bagi yang berwenang, Cara dan metode yang digunakan bersifat ekonomis dan efisien”.

METODE

Penggunaan data dalam penulisan pokok bahasan Implementasi Berbagi Best Practice Metode Literasi Berbasis Resitasi dan STAD ini adalah metode teknik analisis data yang akan merujuk pada grounded theory. Analisis data merupakan sebuah kegiatan analisa penelitian yang dilakukan dengan cara memeriksa segala bentuk data dari komponen penelitian, seperti catatan, dokumen, hasil tes, rekaman, oral history dan lain sebagainya. Kondisi ini mendorong para ahli berusaha untuk mulai mengembangkan berbagai teknik analisis data sejalan dengan menyelesaikan permasalahan khususnya dalam riset ataupun penelitian. Salah satu teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah Teknik analisis data kualitatif, yaitu teknik pengolahan data

dimana datanya berbentuk non numerik serta terfokus pada kualitasnya. Semakin lengkap penjelasan yang ada di data tersebut, maka akan semakin bagus datanya.

Melakukan analisis data butuh usaha dan kreativitas untuk menemukan sebuah jalan keluar dalam penyelesaian masalah penelitian. Setiap penelitian memiliki karakteristik dan pandangan yang berbeda-beda. Tidak bisa disamaratakan antara penelitian satu dengan peneliti yang lainnya. Sehingga teknik yang digunakan pasti akan berbeda pula. Dan apabila metode Analisa data berhasil, maka di harapkan dapat mewujudkan Grounded theory. Grounded theory adalah jenis penelitian yang digunakan setiap melakukan riset sosiologi. Metode ini lebih banyak menggunakan teori proses, interaksi, langsung terjun di lapangan dan membutuhkan deskripsi agar hasil laporannya lebih jelas, akurat dan mudah di pahami. Metode ini juga menggunakan strategi dengan cara mengkategorikan informasi agar tidak bersifat subjektif, dan mendapatkan hasil yang objektif. Pada penulisan kali ini menggunakan enam referensi berupa empat artikel penelitian, dan dua artikel kajian pustaka. Penggabungan beberapa pembahasan dari sudut pandang pembentukan karakter sosial, pendidikan, serta pembiasaan baik yang kemudian disimpulkan dengan terstruktur dan diharapkan layak sebagai bahan kajian bagi pemangku kepentingan seperti peserta didik, orangtua, guru, komite, dan Dinas Pendidikan serta masyarakat sekitar yang setiap hari menjadi tempat anak berinteraksi baik secara langsung maupun tidak langsung. Kegiatan anak-anak bersama masyarakat ikut serta berpengaruh dalam pembentukan karakter anak, misalnya ketika anak belajar dengan temannya dan bermain di lingkungan rumahnya, ketika anak mendapat tugas belajar bersama membaca di perpustakaan, literasi di taman, berperan ketika kedatangan mobil perpustakaan keliling dan berkunjung ke taman bacaan. Faktor – faktor di atas adalah termasuk penentu pembiasaan karakter untuk melakukan literasi dengan senang hati dan terbentuk sikap cinta buku.

HASIL PEMBAHASAN

Melalui uji Analisa data, tinjauan pustaka, penulis menyusun beberapa hasil yang dapat dijabarkan di antaranya pengertian karakteristik Praktik Baik(Best Practice), Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), tindak perundungan, jenis-jenis tindak perundungan dan bentuknya, dampak perundungan, pencegahan tindak perundungan, serta upaya mengatasi tindak perundungan yang terjadi di sekolah dasar.

Karakteristik Praktik Baik (*Best Practice*)

Berbagi praktik baik memberi banyak peran dalam perkembangan pendidikan di Indonesia, jika memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Orisinalitas; topik dan bahasan memiliki ide yang memuat keaslian maupun kreativitas dengan sejumlah gagasan maupun ide baru yang dipadukan tanpa mengurangi keaslian sumber utamanya;
2. Inovatif; hasil yang dicapai memiliki ide kebaruan, pendayagunaan pemikiran, memunculkan ide baru, bukan jiplakan atau peniruan, apa adanya, dan dikaitkan dengan peningkatan kualitas kinerja yang lebih terampil, elegan, dan bermakna;
3. Kolaboratif; belajar atau kegiatan bersama, pelatihan silang, bekerja sama dengan teman sejawat, antar sekolah, antar wilayah Pendidikan, bahkan antar batas negara. Untuk berbagi pengalaman baik dan bermakna, gagasan atau ide dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama menuju visi bersama;
4. Inspiratif; memberikan ide baru bagi diri-sendiri dan oranglain, menjadi motivasi yang dilaksanakan sesuai tugas pokok dan fungsi bagi diri- sendiri dan orang lain;
5. Elaboratif; tahapan yang dilakukan dalam berbagi *best practice* untuk menghasilkan gagasan/karya baru yang lebih kompleks tetapi terurai untuk dirinci, dihubungkan dengan suatu konsep/data satu dengan lainnya;
6. Empirik; pengamatan yang dilakukan untuk menunjukkan bukti nyata kinerja dengan berbagi pengalaman baik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran;
7. Aplikatif; penerapan hasil best Practice semestinya dapat direplikasi, dimanfaatkan, dan dikembangkan baik di sekolah sendiri maupun di sekolah lain.

Salah satu contoh bukti nyata pelaksanaan penerapan Praktik baik (*best practice*) di lingkungan sekolah adalah adanya Program Gerakan literasi sekolah (GLS).

Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Literasi adalah kemampuan untuk membaca, menulis, bicara dan menghitung (*counting*) yang berkaitan dengan kemampuan menganalisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) yang didasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi yang secara berkelanjutan.

Dalam Undang-undang tentang Perbukuan Pasal 1 Ayat 4 Undang-Undang Nomor 3 dijelaskan bahwa literasi adalah keterampilan dalam memaknai informasi secara kritis sehingga dapat di akses ilmu pengetahuan dan teknologinya sebagai upaya meningkatkan kreativitas, dan menggali bakat minat untuk meningkatkan kualitas hidupnya

Dengan adanya literasi maka diharapkan guru mampu menanamkan karakter untuk cinta buku pada peserta didik, bisa menumbuhkan bakat minat, pemahaman terhadap manfaat dan tujuan membaca, menulis, memahami, menganalisis, menggambarkan informasi, mempersepsikan, mengomunikasikan, dan mengimplementasikan berbagai kegiatan bermakna dan bermanfaat bagi diri sendiri dan orang di sekitarnya untuk menumbuhkan minat literasi dengan metode yang menyenangkan, yaitu dengan program *literacy club* dan *literacy day* sebagai Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah gerakan belajar (membaca dan menulis) di lingkungan sekolah agar warganya bisa selalu literat sepanjang hidup dengan melibatkan peran peserta didik, guru, kepala sekolah, orangtua dan lingkungan sekitar untuk mewujudkan program tersebut.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memperkuat adanya gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Target utama dari GLS yang dicanangkan kemdikbud ini adalah menciptakan ekosistem pendidikan di sekolah yang literat.

Faktor pendukung pendidikan sekolah yang literat.

Ada banyak faktor penentu dalam keberhasilan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), di antaranya: mampu menciptakan suasana GLS yang menyenangkan, nyaman dan ramah pada peserta didik, semua warga sekolah menunjukkan empati, peduli, dan mendukung program tersebut, menumbuhkan semangat literasi dan rasa ingin tahu, cinta pengetahuan, mencetak peserta didik yang cinta buku dan minat baca tinggi, cakap berkomunikasi dan dapat berkontribusi kepada lingkungan sekitarnya.

Literasi tidak hanya sekadar membaca dan menulis, dengan menggunakan berbagai media, metode untuk memahami sumber pengetahuan, baik dalam bentuk cetak, visual, digital, maupun auditori, dapat digunakan sebagai sumber-sumber pengetahuan.

Strategi Gerakan Literasi Sekolah.

Selain memperhatikan faktor pendukung, keberhasilan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) juga memerlukan strategi yang baik. Strategi itu antara lain; membentuk tim yang terdiri dari peserta didik, guru, kepala sekolah, orang tua, dan lingkungan sekitar, mengadakan sosialisasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS), meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) dan sarana prasarana yang mendukung Gerakan Literasi sekolah (GLS) secara berkala dengan di lengkapi dan di diperbaiki, membangun komitmen bersama untuk memajukan perkembangan Gerakan Literasi sekolah (GLS), mengadakan berbagai kegiatan untuk mengaktifkan kegiatan literasi sekolah (membaca, menulis, bedah buku), mengadakan kegiatan Workshop/IHT/Seminar yang berkaitan dengan Gerakan Literasi sekolah, mengadakan studi banding ke sekolah yang lebih maju dalam mencanangkan program Gerakan Literasi sekolah (GLS), mengadakan lomba intern/ekstern yang dapat mendukung perkembangan Gerakan Literasi sekolah (GLS) dan bagi peserta didik yang mampu menunjukkan kreativitas dalam mengimplementasikan Gerakan literasi sekolah (GLS) diberikan reward dan punishment

Berdasarkan pengamatan pembiasaan literasi biasanya cenderung terpusat pada satu arah. Peserta didik secara individu atau kelompok ditunjuk menjadi sumber kegiatan literasi dan siswa yang menyaksikan hanya pasif, hal ini mengakibatkan hilangnya konsentrasi peserta didik, rendahnya minat baca peserta didik, dan tidak tercapai tujuan dari pembiasaan Gerakan Literasi sekolah (GLS) tersebut, karena tidak terjadi komunikasi dua arah antara peserta didik dengan guru, atau antar peserta didik. Oleh sebab itu, diperlukan metode yang kreatif dan inovatif. Model Pembiasaan literasi inovatif yang meningkatkan penguasaan konsep GLS sekaligus dapat meningkatkan keaktifan siswa adalah model resitasi dan STAD

Untuk mewujudkan program Gerakan literasi sekolah (GLS) metode resitasi dan STAD, maka di harapkan mengadakan kegiatan yang mendukung Gerakan Literasi Sekolah. Kegiatan tersebut meliputi; wajib kunjung perpustakaan, majalah dinding, membaca buku yang diminati baik fiksi maupun nonfiksi, pembuatan pohon literasi kelas, sudut-sudut baca, posterisasi Sekolah, lomba karya literasi.

Pembiasaan Literasi Berbasis Resitasi

Model resitasi adalah model pembelajaran yang menekankan pada pembacaan, pengulangan, pengujian, dan pemeriksaan atas diri sendiri atau kelompok melalui sejumlah tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa dalam kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan di luar jam sekolah dalam rentang waktu tertentu dan hasilnya dipertanggungjawabkan kepada guru. Penggunaan model resitasi dan STAD dalam pembiasaan literasi diterapkan karena rendahnya minat baca siswa yang ada dan lebih memilih praktik langsung.

Namun program pembiasaan literasi juga kurang maksimal di sebagian sekolah karena adanya kesulitan – kesulitan yang menghalangi terwujudnya program tersebut. Di antaranya; hal-hal sebagai berikut; kurangnya pemahaman terhadap pembiasaan literasi, tidak adanya ketersediaan waktu yang cukup untuk pembiasaan literasi di sekolah, kurangnya pengetahuan guru tentang jenis-jenis metode GLS yang lebih efektif, dan kurangnya kreativitas guru dalam penggunaan metode pembelajaran karena masih menggunakan metode ceramah, serta guru mengalami kesulitan dalam melaksanakan suatu metode yang tepat pada pembelajaran, misalnya penggunaan metode literasi dan resitasi.

Tahapan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan pembiasaan literasi model resitasi perlu di perhatikan agar peserta didik paham dengan tugas saat literasi berlangsung. Tahapan – tahapan itu yang pertama adalah pemberian tugas, langkah - langkah pelaksanaan tugas, dan terakhir membuat tugas atau laporan mempertanggungjawabkan tugas.

Pembiasaan Literasi model STAD (Student Team Achievement Division)

Metode Gerakan Literasi Sekolah (GLS), selain resitasi yaitu Model STAD (*Student Team Achievement Division*). Model STAD yaitu model pembelajaran kooperatif yang memacu kerjasama peserta didik melalui belajar dalam kelompok yang anggotanya beragam untuk menguasai keterampilan yang sedang dipelajari. Menurut Karuru, (2007) “Model STAD membuat peserta didik berinteraksi dan saling berdiskusi dalam memunculkan strategi-strategi pemecahan masalah yang efektif, menumbuhkan sikap kemampuan bekerjasama, berpikir kritis, mengembangkan kreativitas, dan sikap sosial peserta didik”. Sikap kooperatif diperoleh dengan adanya sikap kerjasama peserta didik dan guru, atau peserta didik dengan peserta didik dalam pelaksanaan tugas-tugas dalam

pembiasaan literasi. Peserta didik secara bergantian melaksanakan literasi dan peserta didik yang menyimak melakukan tugas meringkas bahan yang disajikan sebagai laporan dari kegiatan literasi saat itu. Guru mendampingi kegiatan pembiasaan literasi untuk memantau kegiatan dan mengapresiasi hasil dari kegiatan pembiasaan literasi tersebut.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD, di bentuk dengan bekerja dalam kelompok sehingga siswa dapat kemauan kerja sama, termotivasi, bertanggung jawab terhadap kelompok dan berpikir kritis. Siswa memiliki kemampuan untuk membantu teman dan terhadap diri sendiri dalam mengikuti kuis. Hasil dari kemampuan pencapaian kuis nantinya untuk suatu tujuan yang hendak di capai, yaitu mendapatkan penghargaan tim yang terbaik. Adanya evaluasi, siswa mampu melaksanakan tugas *meresum* atau merangkum pelajaran yang diterima dari penjelasan guru maupun hasil kerja kelompok yang dilakukan. Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari dimana siswa harus menyelesaikan tugas secara mandiri, jujur, kreatif dan inovatif. Hal-hal yang perlu dilakukan dalam pembiasaan literasi model STAD yaitu; presentasi kelas (*Class presentation*), kerja tim (*Team Works*), skor kemajuan tim (*Team improvement score*), sebagai apresiasi guru memberikan tanggapan dan penilaian untuk memotivasi perkembangan bakat dan minat siswa dalam kelompok, rekognisi tim (*Team recognition*), kuis atau tes (*Quiz*).

Penerapan Berbagi Best Practice dalam Pembiasaan Literasi

Sekolah Dasar (SD) adalah pendidikan anak yang berusia antara 7 sampai dengan 13 tahun sebagai pendidikan di tingkat dasar yang di selenggarakan dan dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, kurikulum, potensi daerah/karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat bagi siswa Lembaga pendidikan anak Sekolah Dasar (SD) adalah masa yang sangat potensial untuk memperoleh pengetahuan, mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki. Usia Sekolah Dasar (SD) mempunyai keunikan tersendiri karena dalam pembelajarannya mereka menyelipkan hal-hal yang mereka minati. Berdasarkan hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti terdapat beberapa alasan mengapa peneliti menjadikan pembiasaan literasi sebagai salah satu program unggulan sekolah.

Untuk mencapai tujuan dan manfaat dalam kegiatan literasi yang diperoleh dari membaca, dibutuhkan strategi membaca yang dapat digunakan dalam kegiatan literasi tingkat sekolah dasar, yakni: (a) membaca dalam hati (*sustained silent reading*), artinya melakukan kegiatan membaca secara serentak bagi seluruh warga sekolah dengan cara membaca dalam hati, (b) membaca bersama; mendengarkan yang bertujuan memperoleh informasi dan memaknai bahan simakan lalu menginterpretasi terhadap lambang-lambang lisan untuk di pahami, di mengerti dan di apresiasi . Selanjutnya yaitu kegiatan menyimak yang merupakan kegiatan mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian, interprtasi serta apresiasi untuk memperoleh informasi secara lisan.

Oleh karena itu, peneliti mengadakan penelitian program berbagi praktik baik (*best practice*) kepada peserta didik dengan harapan pertama, menanamkan sikap hormat dan patuh kepada guru, santun, jujur, peduli, mandiri, kerjasama dan saling menghargai antar siswa. Kedua, dalam lembaga pendidikan SD masih memerlukan penerapan pembiasaan literasi untuk menumbuhkan minat baca siswa. Ketiga, melaksanakan kegiatan diluar kelas, ke halaman sekolah, ke tempat-tempat yang menarik minat baca siswa, taman-taman terdekat, agar siswa dapat belajar secara langsung. Keempat, anak akan membuat hasil karya dan kreasinya dari berbagai aspek manfaat dan tujuan kegiatan literasi; membuat cerpen, puisi, pantun, dan kreativitas lain. Selanjutnya peserta didik akan mengemasnya dalam suatu pentas literasi dan seni yang lebih menarik, sebagai wujud implementasi dari program Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

KESIMPULAN

Best practice adalah suatu cara yang paling efektif dan efisien untuk menyelesaikan permasalahan berdasarkan prosedur yang dapat diulang, dimana prosedur tersebut terbukti dan teruji. Best practice dapat diterapkan pada banyak hal seperti pendidikan, organisasi, manajemen dan lain sebagainya.

Bahkan best practice sangat disarankan dibuat oleh guru. Best practice bisa menjadi program sekolah yang sebaiknya dilakukan oleh guru untuk berbagi pengalaman cara mengajar yang baik, menyenangkan dan berkarakter. *Best practice* bisa berbentuk praktik langsung, laporan , makalah atau karya tulis yang menceritakan pengalaman terbaik dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi guru, sehingga guru tersebut mampu memperbaiki mutu layanan pendidikan dan pembelajaran. Contoh; penyelesaian masalah

peningkatan minat baca peserta didik yang di bentuk dalam program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Bisa dibayangkan saat guru berbagi pengalaman terbaiknya dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi lalu diadopsi oleh guru lainnya. Ada hal- hal positif yang telah dibagikan untuk meningkatkan mutu Pendidikan di sekitar khususnya, dan di seluruh Indonesia pada umumnya. Karena saat best practice berhasil dilaksanakan, maka pada akhirnya dapat dirasakan kebermanfaatannya oleh guru yang bersangkutan juga peserta didik dan pihak sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

H Simatupang, D Purnama , (2019), *Pengertian Best Practice, Ciri-ciri, dan Format Laporannya*, Handbook Best Practice Strategi Belajar.

https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=35PYDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP2&dq=Pengertian+Best+Practice,+Ciri-ciri,+dan+Format+Laporannya&ots=cdCTPKOLF_&sig=BIJPWnwDq76CqJildRp0iYe3UgQ&redir_esc=y#v=onepage&q=Pengertian%20Best%20Practice%20C%20Ciri-ciri%20dan%20Format%20Laporannya&f=false.

Aviyah Rini Astutik, Dita Melani Putri, dkk (2022), *Integration of Islam and Science Through the Recitation Learning Method: A Literature Review*. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam.

<https://riset-iaid.net/index.php/jppi/article/view/970>.

Dra.Hj.Yenni Putri, MM (2022), *Penulisan Best Practice*, Artikel Dinas Pendidikan Provinsi Sumatra Barat.

<https://www.yenniputri.net/berita/detail/penulisan-best-practice>.

Muchlisin Riadi. (2020). “*Metode Resitasi (Pengertian, Tujuan, Jenis, dan Langkah-langkah Pembelajaran)*”, Artikel metodologi penelitian pada metode pembelajaran.

<https://www.kajianpustaka.com/2020/10/metode-resitasi-atau-penugasan.html>.

I Made Ngurah Surangga, (2017), “*Mendidik lewat literasi untuk Pendidikan yang berkualitas*”. Jurnal Penjaminan Mutu.

<https://www.ejournal.ihdn.ac.id/index.php/JPM/article/view/195/163>.

U. Nugroho, Hartono, S.S (2009), “*penerapan model kooperatif tipe STAD berorientasi keterampilan proses*”, Jurusan Fisika Universitas Negeri Semarang, Indonesia.

https://www.researchgate.net/publication/307785202_PENERAPAN_PEMBELAJARAN_KOOPERATIF_TIPE_STAD_BERORIENTASI_KETERAMPILAN_PROSES.